

**HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS DALAM BERMAIN ESTAFET BOLA DENGAN
KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI DI KELOMPOK B
RA AL-HASANAH KABUPATEN BANDUNG**

Oktavia Amaliah¹, Tuti Hayati², Arif Nursihah³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: 1oktaviah96@gmail.com, 2thayati18@gmail.com, 3arifnursihah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh suatu pemikiran bahwa aktivitas bermain merupakan kebutuhan bagi anak. Bermain estafet bola merupakan permainan yang mempengaruhi berbagai faktor diantaranya yaitu kecerdasan kinestetik, karena permainan ini menggunakan gerak tubuh. Hal yang terjadi di kelompok B RA Al-Hasanah kabupaten Bandung menyatakan adanya kesenjangan antara tingginya aktivitas bermain estafet bola dengan rendahnya kecerdasan kinestetik. Terlihat dari respon anak senang mengikuti permainan dan kemampuan anak masih belum optimal dalam mengolah tubuh secara bersamaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui: (1) Aktivitas anak dalam bermain estafet bola; (2) Kecerdasan kinestetik anak usia dini; dan (3) Hubungan antara aktivitas anak dalam bermain estafet bola dengan kecerdasan kinestetik di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan kuantitatif metode korelasi, subjek yang digunakan berjumlah 22 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 10 perempuan, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil yang diperoleh aktivitas bermain estafet bola dengan nilai rata-rata 77 berinterpretasi baik sedangkan kecerdasan kinestetik dengan nilai rata-rata 75 juga berinterpretasi baik. Selanjutnya, hubungan antara aktivitas dalam bermain estafet bola dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini memperoleh koefisien korelasi 0,51 korelasi sedang. Selain itu, terdapat 26% kontribusi yang diberikan oleh aktivitas bermain estafet bola terhadap kecerdasan kinestetik.

Kata Kunci: Bermain, Estafet Bola, Kecerdasan Kinestetik, Anak.

Abstract

This research is based on the idea that play activities are a necessity for children. Playing ball relay is a game that affects various factors including kinesthetic intelligence, because this game uses gestures. What happened in group B RA Al-Hasanah of Bandung district stated that there is a gap between the high activity of playing ball relay and the low kinesthetic intelligence. It can be seen from the response of children who like to follow the game and the child's ability is still not optimal in processing the body simultaneously. This study aims to determine: (1) Children's activities in playing ball relay; (2) Early childhood kinesthetic intelligence; and (3) The relationship between children's activities in playing ball relay with kinesthetic

intelligence in group B RA Al-Hasanah, Bandung Regency. This study used quantitative correlation method, the subjects used were 22 people consisting of 12 men and 10 women, data collection techniques using observation. The results obtained by playing ball relay with an average score of 77 are well interpreted while kinesthetic intelligence with an average score of 75 is also well interpreted. Furthermore, the relationship between activity in ball relay play and early childhood kinesthetic intelligence obtained a correlation coefficient of 0.51 moderate correlation. In addition, there is a 26% contribution made by football relay activities to kinesthetic intelligence.

Keywords: *Play, Relay Ball, Kinesthetic Intelligence, Child.*

| | | |
|------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| Accepted: October 30 2022 | Reviewed: November 08 2022 | Published: November 26 2022 |
|------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|

A. Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Aziz, 2018). Oleh karenanya, pelaksanaan pendidikan saat ini dilaksanakan bagi seluruh jenjang pendidikan baik formal, nonformal dan informal dimulai dari sejak lahir sampai dengan akhir hayat. Pendidikan bagi anak usia dini diselenggarakan melalui proses pembelajaran. Menurut (Ramdhani et al., 2020) pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan karena adanya pendidik dan peserta didik secara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya memfokuskan kepada hasil namun juga terhadap capaian pembelajaran. Oleh karenanya, agar tujuan dalam proses pembelajaran tercapai harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini.

Menurut (Sujiono & Yuliani, 2013) anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di mana hal ini terjadi karena anak memiliki kekhasan dalam karakteristiknya yang berbeda dengan orang dewasa pada umumnya. Karakteristik anak usia dini di antaranya aktif, dinamis, antusias, dan rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap apa yang berada di sekitarnya baik itu dilihat oleh matanya, didengar oleh telinganya, dan dirasakannya, sehingga anak selalu bereksplorasi dan belajar. Karakteristik pada anak usia dini berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya maka dari itu pendidik harus memperhatikan setiap tahapan perkembangan yang dimiliki oleh

anak dan memberikan rangsangan pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan bagi anak seperti belajar sambil bermain.

Bermain menurut (Sudono, 2006) merupakan suatu proses yang dilakukan anak baik itu menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Dengan bermain anak akan menggali dan memproses hal-hal baru mengenai informasi-informasi yang ada di sekitarnya, mendapatkan kesenangan dan juga membantu dalam perkembangan imajinasi anak. Sependapat dengan Sudono, (Fadlilah, 2017) juga menyebutkan bahwa bermain merupakan gambaran dari kebutuhan dasar anak yang harus dikembangkan. Kebutuhan tersebut mencakup seluruh aspek perkembangan anak usia dini baik aspek fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Menurut (Herawati & Bachtiar S, 2018) aspek perkembangan fisik pada anak harus selalu diberikan stimulasi sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya. Stimulasi yang diberikan pada fisik anak harus dilakukan karena dengan pemberian stimulasi tersebut dapat melatih dan meningkatkan otot-otot besar yang secara khusus memiliki kaitan dengan kecerdasan jamak atau sering disebut *multiple intelegence* yang bertujuan agar anak mampu memecahkan sebuah permasalahan maupun melaksanakan sesuatu yang memiliki nilai dalam kehidupan anak.

Kecerdasan jamak sebagaimana menurut Howard Gardner kecakapan dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di berbagai aspek kehidupan dan dapat menghasilkan berbagai produk atau jasa yang bermanfaat dan dapat digunakan. Kecerdasan jamak atau dalam literatur lain kecerdasan majemuk terbagi menjadi sembilan aspek kecerdasan. Gardner juga menyebutkan sembilan aspek kecerdasan tersebut adalah kecerdasan *verbal-linguistik* (bahasa), kecerdasan *logis-matematis* (angka), kecerdasan *visual-spasial* (gambar dan ruang), kecerdasan musikal (musik dan lagu), kecerdasan kinestetik (gerak), kecerdasan interpersonal (sosial), cerdas intrapersonal (diri), kecerdasan natural (alam), kecerdasan eksistensial (hakikat). Kesembilan kecerdasan tersebut merupakan potensi yang harus dikembangkan secara maksimal, mengingat bahwa betapa istimewanya otak manusia sehingga penting bagi orang tua dan pendidik memberikan stimulasi sejak dini agar potensi kecerdasan yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Masa anak usia dini merupakan masa di mana anak sangat aktif dan tidak bisa diam, sehingga anak akan melakukan berbagai macam kegiatan yang disenanginya (Dakwah et al., 2012).

Bermain estafet bola merupakan aktivitas yang dilakukan dengan melakukan gerak tubuh seperti berlari dengan memegang bola untuk dipindahkan dari satu anak ke anak yang lain. Permainan ini dilakukan dengan menggunakan bola-bola kecil yang nantinya bola tersebut dimasukkan ke dalam kotak atau *box*. Dalam hal ini bermain estafet bola dapat digunakan untuk mengembangkan salah satu kecerdasan jamak yaitu kecerdasan kinestetik, karena bermain estafet bola melakukan gerakan yaitu dengan memegang bola menggunakan tangan lalu

dipindahkan dari anak satu ke anak yang lain. Menurut Howard Gardner dalam (Yoniartini, 2020) kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dalam mengolah berbagai gerakan fisik motoriknya baik itu motorik kasar dan motorik halus. Seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik akan paham dalam melakukan gerak tubuhnya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agnes Winda Sari, dkk menyatakan bahwa sebelum diberikan perlakuan melalui permainan bola estafet, perkembangan motorik kasar anak masuk dalam kategori rendah, hal ini terlihat dari hasil pre-test yang dilakukan menunjukkan rata-rata nilai sebesar 28,27. Setelah itu, setelah diberikan perlakuan post-test sebanyak enam kali pertemuan hasil yang didapatkan mengenai perkembangan motorik kasar anak meningkatkan dengan rata-rata nilai sebesar 73,11. Sehingga, dari hal tersebut permainan ini dapat menarik perhatian anak untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar yang berhubungan dengan kecerdasan kinestetik.

Pada faktanya, bermain yang merupakan salah satu metode belajar yang digunakan pada anak usia dini tidak selamanya berhasil optimal dalam hal mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dikelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung bahwa aktivitas bermain estafet bola baik, hal tersebut terlihat saat anak senang mengikuti permainan dengan temannya dan memberikan respon yang antusias ketika mengikuti permainan dari awal sampai akhir. Namun, dalam hal kecerdasan kinestetik, kemampuan anak mulai berkembang terlihat saat anak mengolah tubuhnya secara bersamaan yaitu berlari sambil membawa bola, mengontrol tubuh untuk berhenti berlari, dan mengubah arah untuk kembali ke tempat awal. Sehingga dari fenomena tersebut, telah terjadi kesenjangan antara baiknya aktivitas bermain estafet bola dengan mulai berkembangnya kecerdasan kinestetik anak usia dini yang terlihat dari respon anak pada saat bermain estafet bola dan kurangnya kecerdasan kinestetik dalam mengelola dan mengontrol tubuh.

Berdasarkan hal di atas, (Lestari & Puspitasari, 2021) menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar yang berkembang pada anak sesuai dengan tingkat usianya yang mana hal tersebut bermanfaat bagi anak pra sekolah. Permainan lari estafet yang dimodifikasi menjadi estafet bola dapat melatih penguasaan kemampuan motorik kasar pada anak yang memiliki kaitan dengan kecerdasan kinestetik. Hal tersebut karena aktivitas ini menggunakan gerak dengan mengikuti perasaan senang saat mengeksplorasi kemampuan gerak dan juga anak menyalurkan energi melalui aktivitas fisik yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga anak memperoleh kepuasan dan kesenangan saat melakukan permainan.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: untuk mengetahui aktivitas anak dalam bermain estafet bola, kecerdasan kinestetik anak usia dini, dan hubungan antara aktivitas dalam bermain estafet bola dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung. Sehingga, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi dan masukan terhadap penelitian lain selanjutnya mengenai aktivitas bermain estafet bola dan hubungannya dengan kecerdasan kinestetik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Menurut (Ananda & Fadhli, 2018) korelasi merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel. Sedangkan menurut (Hasan, 2006) analisis korelasi merupakan analisis dalam teknik statistik yang digunakan data analisis hubungan. Dalam hal ini, variabel yang digunakan yaitu X aktivitas bermain estafet bola dan variabel Y kecerdasan kinestetik. Untuk mengetahui hubungan tersebut, Langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan mengumpulkan data dengan melakukan observasi kepada populasi. Menurut (Dimiyati, 2013) populasi pada dasarnya merupakan kelompok manusia, binatang, tumbuhan, benda, peristiwa, yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah manusia yaitu seluruh anak kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung yang berjumlah 22 anak yang terdiri dari 12 laki-laki dan 10 perempuan. Seluruh populasi dijadikan sampel karena menurut (Suharsimi, 2006) jika subjek dalam penelitian kurang dari 100 siswa maka sampel yang diambil adalah semuanya.

Observasi dilakukan untuk mengukur kemampuan anak dari kedua variabel tersebut menggunakan instrumen penelitian observasi dengan memberikan skala penilaian yang lazim digunakan yaitu BB (Belum Berkembang) diberi skor 1; MB (Mulai Berkembang) diberi skor 2; BSH (Berkembang Sesuai Harapan) diberi skor 3; dan BSB (Berkembang Sangat Baik) diberi skor 4. Kemudian sebelum melakukan observasi kepada subjek penelitian maka terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen penelitian dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen yang digunakan. Setelah itu, melakukan penelitian kepada subjek yang akan diteliti. Setelah mendapatkan data maka dilakukan uji persyaratan untuk mengetahui korelasi antar kedua variabel. Langkah uji persyaratan yang dilakukan adalah: analisis parsial item perindikator, uji normalitas, uji linearitas regresi, uji korelasi, uji hipotesis dan menghitung koefisien determinasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diuraikan adalah mengenai aktivitas anak dalam bermain estafet bola, kecerdasan kinestetik dan hubungan bermain estafet bola dengan kecerdasan kinestetik. Oleh karena itu, berikut diuraikan hasil analisis data mengenai hal tersebut:

1. Aktivitas Anak dalam Bermain Estafet Bola di Kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung

Pengambilan data diawali dengan pembuatan instrumen penelitian yang memiliki lima indikator yang diuraikan menjadi empat item pengamatan di setiap indikator, sehingga total instrumen sebanyak 20 item. Sebelum instrumen penelitian digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari setiap item yang digunakan ke lokasi penelitian yaitu RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung. Uji coba instrumen penelitian dilakukan di RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut dengan melakukan observasi terhadap aktivitas anak dalam bermain estafet bola. Hasil yang didapatkan dari 20 item instrumen observasi, setelah dilakukan analisis validitas dinyatakan 19 item valid dan satu item tidak valid. Sehingga, 19 item tersebut ditetapkan sebagai instrumen untuk menggali data aktivitas bermain estafet bola di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung.

Setelah semua responden diobservasi, kemudian setiap item observasi dihitung dan dianalisis untuk dicari nilai rata-rata melalui analisis parsial item perindikator. Hasil yang didapatkan dari 5 indikator yaitu gerakan yang menggunakan kekuatan dan keseimbangan mendapatkan nilai 78, gerakan yang melibatkan otot besar mendapatkan nilai 77, bekerjasama dengan teman mendapatkan nilai 79, menunggu giliran 79 dan menghargai orang lain 74. Sehingga, dari ke 5 angka tersebut hasil yang didapatkan adalah 77 yang berada pada interval 70-79 yang menyatakan bahwa variabel X aktivitas bermain estafet bola di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung memiliki interpretasi baik.

Pada aktivitas bermain estafet bola seluruh anak mengikuti permainan dari awal sampai akhir. Hasil yang terlihat saat melakukan observasi yaitu anak memberikan respon yang berbeda-beda di setiap pelaksanaan permainan tersebut juga terdapat beberapa anak yang masih memerlukan bantuan guru dalam melakukan langkah-langkah bermain estafet bola. Namun, hal tersebut tidak menjadikan hambatan anak mengikuti permainan dari awal sampai akhir. Permainan dilakukan dengan membagi anak menjadi dua kelompok, setelah itu membuat aturan bermain secara bersama-sama lalu guru memberikan contoh cara bermain dari awal sampai akhir, kemudian masing-masing kelompok melakukan permainan sampai selesai dan terakhir melakukan refleksi.

Aktivitas bermain ini diikuti oleh anak dari awal sampai akhir dengan antusias. Sehingga, aktivitas ini membuat anak menjadi bergerak secara aktif sehingga baik untuk pengembangan kecerdasan kinestetik anak. Sebagaimana, menurut pendapat (Winda Sari et al., 2019) Aktivitas bermain estafet bola pada anak usia dini merupakan kegiatan permainan kecil dengan menggunakan bola yang dilakukan secara berpasangan atau berkelompok dengan menggunakan gerakan yang melibatkan otot-otot besar. (Lestari & Puspitasari, 2021) juga menyatakan bahwa permainan estafet bola dilakukan dengan menggunakan keterampilan motorik kasar yang dalam hal ini menggunakan gerakan yang melibatkan otot besar juga seluruh tubuh

2. Kecerdasan kinestetik anak di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung

Pengambilan data diawali dengan pembuatan instrumen penelitian yang memiliki lima indikator yang diuraikan menjadi empat item pengamatan di setiap indikator, sehingga total instrumen sebanyak 20 item. Sebelum instrumen penelitian digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari setiap item yang digunakan ke lokasi penelitian yaitu RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung. Uji coba instrumen penelitian dilakukan di RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut dengan melakukan observasi terhadap kecerdasan kinestetik anak. Hasil yang didapatkan dari 20 item instrumen observasi, setelah dilakukan analisis validitas dinyatakan 12 item valid dan delapan item tidak valid. Sehingga, 12 item tersebut ditetapkan sebagai instrumen untuk menggali data kecerdasan kinestetik di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung.

Setelah semua responden diobservasi, kemudian setiap item observasi dihitung dan dianalisis untuk dicari nilai rata-rata melalui analisis parsial item perindikator. Hasil yang didapatkan dari 5 indikator yaitu gerakan yang memiliki kekuatan dan kelincahan mendapatkan nilai 82, kemampuan mengkoordinasikan antara mata-tangan dan mata-kaki mendapatkan nilai 72, kemampuan dalam melakukan gerak lokomotor dan non lokomotor mendapatkan nilai 73, kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh mendapatkan nilai 78, dan kecenderungan untuk belajar menirukan gerakan orang lain mendapatkan nilai 69. Sehingga, dari ke 5 angka tersebut hasil yang didapatkan adalah 75 yang berada pada interval 70-79 yang menyatakan bahwa variabel Y kecerdasan kinestetik di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung memiliki interpretasi baik.

Setiap anak mengalami perbedaan dalam kecerdasan kinestetik terlihat saat anak menggunakan gerak tubuh yang melibatkan otot kecil dan otot besar. Hal tersebut terjadi karena faktor yang mempengaruhi pada setiap anak berbeda-beda dan menjadikan setiap anak memiliki kecerdasan kinestetik yang berbeda pula.

Menurut (Mukti Amini et al., 2020) pengembangan kemampuan anak dimulai dengan kemampuan gerak dasar, gerak tertentu bahkan gerak khusus yang

dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor tampilan dan faktor lingkungan. Faktor tampilan dalam hal ini memiliki pengaruh yang besar pada kemampuan gerak dibandingkan dengan faktor lingkungan. Faktor tampilan mencakup ukuran tubuh, pertumbuhan fisik, kekuatan berat tubuh dan sistem syaraf. Sedangkan faktor lingkungan juga mempengaruhi pengembangan kemampuan gerak seperti memberikan motivasi untuk bergerak karena adanya pengaruh dari lingkungan, misalnya ketika melihat suatu benda atau mainan yang menarik, seseorang akan bergerak menuju arah benda tersebut. Definisi lain yang sejalan, menurut Rahmatia mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan kinestetik adalah perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh faktor keluarga meliputi keturunan, jenis kelamin, kesehatan, status sosial ekonomi, gangguan emosional dan gizi. Selanjutnya, tubuh secara langsung dapat menentukan keterampilan gerak dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain (Winarsih, 2013).

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan atau keterampilan bergerak pada objek fisik yang halus dalam mengolah tubuh agar mampu bergerak. Seorang guru dapat melatih peserta didik dalam memaksimalkan kecerdasan kinestetik melalui latihan senam, menari juga olahraga permainan (Hasanah, n.d.). Aktivitas lain menurut (Soefendi & Ahmad, 2014) yang dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik adalah menari, bermain peran, latihan fisik, dan berbagai olahraga.

Kecerdasan kinestetik di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung terlihat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak, yaitu anak mengolah tubuh dan melakukan gerakan menggunakan tubuh saat berada di luar atau di dalam kelas. Kegiatan yang dilakukan berupa berlari, berjalan, melakukan permainan, mengikuti gerakan lagu, dan senam irama.

3. Hubungan antara aktivitas anak dalam bermain estafet bola dengan kecerdasan kinestetik di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung

Untuk mengetahui hasil penelitian dari hubungan antara aktivitas anak dalam bermain estafet bola dengan kecerdasan kinestetik dilakukan dengan melakukan uji persyaratan. Sehingga, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Perhitungan dalam uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan rumus chi kuadrat (χ^2). Variabel X (aktivitas bermain estafet bola) memperoleh mean = 77,32; standar deviasi = 5,48; nilai chi kuadrat (χ^2) 6,85; dan chi kuadrat (χ^2) tabel pada taraf signifikansi 5% dengan (dk/db) sebesar 2 = 5,991. Dalam hal ini, (χ^2) hitung 6,85 > dengan (χ^2) tabel 5,991, maka data mengenai aktivitas bermain estafet bola diinterpretasikan **tidak normal**. Kemudian, variabel Y (kecerdasan kinestetik) memperoleh

mean= 73,68; standar deviasi= 5,20; nilai chi kuadrat (χ^2)= 0,86; dan chi kuadrat (χ^2) pada taraf signifikasi 5% dengan (dk/db) sebesar 3= 7,815. Dalam hal ini, (χ^2) hitung 0,86 < dengan (χ^2) tabel 7,815, maka data mengenai aktivitas bermain estafet bola diinterpretasikan **normal**.

b. Uji linieritas regresi

Perhitungan uji linieritas regresi antara variabel X (aktivitas bermain estafet bola) dan variabel Y (kecerdasan kinestetik anak usia dini) dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama yang dilakukan adalah membuat persamaan regresi linier yang memperoleh persamaan regresi yaitu: $\bar{Y} = 1077,56 + 0,58 X$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan pada variabel Y (kecerdasan kinestetik) sebesar 1077,56 diikuti perubahan pada variabel X (aktivitas bermain estafet bola) sebesar 0,58 di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung. Setelah membuat persamaan regresi, maka selanjutnya adalah menguji linieritas regresi. Hasil yang diperoleh adalah $F_{hitung} = 0,89$ sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikasi 5% dengan db pembilang= 9 dan db penyebut= 11 sebesar= 2,90. Dengan demikian, karena $F_{hitung} 0,89 < F_{tabel} 2,90$, maka kriteria pengambilan keputusan menyatakan regresi Y terhadap X, **linier**.

c. Uji korelasi

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas, variabel X diinterpretasikan tidak normal dan variabel Y diinterpretasikan normal. Sedangkan, hasil uji linieritas regresi menyatakan regresi Y terhadap X linier, maka analisis korelasi antara variabel X (aktivitas bermain estafet bola) dengan variabel Y (kecerdasan kinestetik) dilakukan menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank* dan mendapatkan hasil sebesar 0,51. Untuk mengetahui tingkat kekuatan dari hubungan maka hasil rhitung diinterpretasikan ke dalam tabel koefisien korelasi. Hasil yang diperoleh mengenai kekuatan hubungan sebesar 0,51 berada pada interval 0,40-0,599 (korelasi sedang). Sehingga, dapat dinyatakan bahwa aktivitas dalam bermain estafet bola dengan kecerdasan kinestetik memiliki hubungan yang sedang.

d. Uji hipotesis

Setelah melakukan uji korelasi selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan t test. Hasil yang didapat adalah $t_{hitung} = 2,65$ dan t_{tabel} pada taraf signifikasi 5% dengan db= 20 sebesar 2,086. Dalam hal ini, $t_{hitung} 2,65 > t_{tabel} 2,086$ maka, H_a (hipotesis alternatif) diterima H_o (hipotesis nol) ditolak atau terdapat hubungan yang signifikasi antara variabel X (aktivitas bermain estafet bola) dan variabel Y (kecerdasan kinestetik anak usia dini) di Kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung.

e. Koefisien Determinasi

Setelah mengetahui signifikansi korelasi, selanjutnya dilakukan pengujian koefisien determinasi. Pengujian ini dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi yang diberikan aktivitas bermain estafet bola terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini. Hasil yang didapatkan yaitu $KD = 26\%$, maka dapat dinyatakan bahwa aktivitas bermain estafet bola memberikan kontribusi sebesar 26% terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini. Sehingga, terdapat 74% lagi kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Menurut (Pratiwi, 2017) bermain adalah sarana bagi anak belajar mengenal lingkungan, juga merupakan kebutuhan yang penting dan mendasar khususnya anak usia dini. Bermain dapat memenuhi seluruh aspek kebutuhan perkembangan anak baik kognitif, bahasa, sosial, emosi, afektif dan motorik. Bermain juga memiliki nilai yang penting dalam memicu kreativitas, mencerdaskan otak, menyelesaikan konflik, melatih empati, mengasah panca indra dan melakukan penemuan.

(Suyanto, 2005) menyatakan bahwa bermain merupakan peran yang penting dalam semua bidang perkembangan meliputi perkembangan fisik motorik, bahasa, intelektual, moral, emosional dan sosial. Selanjutnya, Prasetyo dalam (Umami et al., 2016) menyatakan bahwa dalam menstimulasi kecerdasan kinestetik, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu melakukan kegiatan dan aktivitas fisik dalam hal ini bermain estafet bola. Hubungan antara aktivitas bermain estafet bola dengan kecerdasan kinestetik di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung memiliki tingkat hubungan yang sedang. Karena, berdasarkan penelitian yang dilakukan aktivitas bermain estafet bola disenangi oleh anak dengan melihat respon yang antusias saat melakukan permainan tersebut.

D. Simpulan

Aktivitas bermain estafet bola diperoleh rata-rata nilai 77. Angka tersebut menempati rentang 70-79 dengan kategori baik. Sehingga, aktivitas bermain estafet bola di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung diinterpretasikan baik. Kecerdasan kinestetik anak usia dini diperoleh rata-rata nilai 75. Angka tersebut menempati rentang 70-79 yang memiliki interpretasi baik. Sehingga, kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung diinterpretasikan baik. Hubungan antara aktivitas bermain estafet bola dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini diperoleh angka korelasi sebesar 0,51. Angka tersebut berada pada interval 0,40-0,599 yang memiliki tingkat hubungan sedang. Hasil uji hipotesis, diperoleh $t_{hitung} = 2,65$ dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $db = 20$ sebesar 2,086. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa $t_{hitung} 2,65 > t_{tabel} 2,086$ maka, dapat diinterpretasikan H_a (hipotesis alternatif)

diterima H_0 (hipotesis nol) ditolak atau dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas bermain estafet bola dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini di Kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung. Selain itu, hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh sebesar 26%. Dengan demikian, kontribusi aktivitas bermain estafet bola terhadap kecerdasan kinestetik sebesar 26%. Jadi 74% lagi kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Bagi peneliti lebih berusaha lagi dalam menggali pengetahuan dan wawasan mengenai aktivitas bermain estafet bola dan kecerdasan kinestetik. Bagi anak yaitu dapat bermanfaat dan menjadikan tempat dalam melatih kecerdasan kinestetik. Bagi guru yaitu penelitian ini dapat dijadikan acuan dan kontribusi dalam merancang aktivitas bermain estafet bola yang kreatif juga inovatif. Dan bagi sekolah yaitu hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam pengembangan untuk membantu peningkatan kualitas lembaga Pendidikan

Daftar Rujukan

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Pendidikan)*. Widya Puspita.
- Aziz, A. (2018). *Landasan Pendidikan*. Haja Mandiri.
- Dakwah, J., Komunika, P., Program, M., Bimbingan, D., & Konseling, D. (2012). *TEORI KECERDASAN, PENDIDIKAN ANAK, DAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA Muskinul Fuad*. 6(1).
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana.
- Fadlilah, M. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Prenadmedia Group.
- Hasan, I. (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (n.d.). *PENGEMBANGAN KECERDASAN JAMAK PADA ANAK USIA DINI*.
- Herawati, N., & Bachtiar S, B. (2018). Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Jilid 3* (p. 56). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe .
- Lestari, S. D., & Puspitasari, I. (2021). Aktivitas Permainan Estafet Bola Modifikasi untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 752–760. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1024>
- Mukti Amini, Bambang Sujiono, & Siti Aisyah. (2020). *Metode Pengembangan Fisik*. Universitas Terbuka.

- Pratiwi, W. (2017). KONSEP BERMAIN PADA ANAK USIA DINI. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 5, Nomor 2*.
- Ramdhani, Rahmi, Masrul, Dicky, N., Mustofa, A. H., I Ketut, S., Sahri, J. S., Melaini, S., & Suhelayanti. (2020). *Belajar & Pembelajaran: Konsep & Pengembangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Soefendi, I., & Ahmad, P. (2014). *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Bee Media Pustaka.
- Sudono, A. (2006). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. PT Grasindo.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sujiono, B., & Yuliani, N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.
- Umami, A., Kurniah, N., & Delrefi, D. (2016). PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK MELALUI PERMAINAN ESTAFET. In *Jurnal Ilmiah Potensia* (Vol. 1, Issue 1).
- Winda Sari, A., Bukman Lian, H., Reni Syalvida, H., & Pd, S. (2019). PENGARUH PERMAINAN BOLA BERANTING TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA ANAK KELOMPOK B DI TK MARGODADI KEC. SS III KAB. OKUT (Vol. 2, Issue 2).
- Winarsih, S. (2013). UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI BERMAIN KUCING DAN TIKUS PADA SISWA KELOMPOK B DI TK MODEL SLEMAN YOGYAKARTA. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yoniartini, D. M. (2020). *Konsep Tri Hata Karana Bagi Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara.